

WACANA KRITIS KASUS SUNDA EMPIRE PADA DISKUSI PANEL INDONESIA LAWYERS CLUB

Critical Discourse Analysis of Sunda Empire Case in The Indonesia Lawyers Club Panel
Discussion

Gin gin Ginanjar¹, Supriyadi², Rahmatan Idul³.

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra dan Budaya
Universitas Negeri Gorontalo

*Pos-el: alamat_email

¹corresponding ginanjarbudiman12@gmail.com

²supriyadiung@yahoo.co.id

³rahmatanidul@ung.ac.id

Abstrak

Analisis wacana kritis adalah metode dan teori yang digunakan untuk melakukan kajian empiris hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultural. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan analisis teks, kognisi sosial dan konteks sosial dalam wacana Sunda Empire pada diskusi panel Indonesia Lawyers Club. Data dan sumber data penelitian ini yaitu wacana-wacana lisan para ahli yang membahas Sunda Empire pada video rekaman acara Indonesia Lawyers Club yang disiarkan pada 21 Januari 2020, bertopik “Siapa dibalik Raja-raja Baru?”. Pada analisis teks ditemukan adanya makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur. Adapun pada analisis kognisi sosial menunjukkan adanya skema person, skema diri, skema peran dan skema peristiwa. Pada analisis konteks sosial menunjukkan perkembangan wacana yang disampaikan oleh Rangga Sasana sebagai narasumber mengenai Sunda Empire pada diskusi panel Indonesia Lawyers Club kepada seluruh para ahli yang berpartisipasi dalam acara tersebut dan masyarakat Indonesia, dilihat dari berita digital yang membahas pernyataan-pernyataan dalam wacana tersebut.

Kata-kata Kunci: Wacana, Analisis wacana kritis, Sunda Empire, Diskusi panel, Indonesia Lawyers Club

Abstract

Critical discourse analysis is method and theory used in empirical review on correlations between discourse and development in social and cultural aspect. This research aimed to describe the text analysis, social cognition and context in the Sunda Empire discourse for the Indonesia Lawyer Club Panel Discussion. The data and data source consists of oral discourses by experts from the recorded episode of Indonesia Lawyers Club broadcasted on January 21st, 2020 with the topic of “Siapa dibalik Raja-raja Baru?”. The text analysis found macrostructure, superstructure, and microstructure while the social cognition analysis found schemes of person, self, role and event. Lastly, the social context analysis found development of the discourse by Rangga Sasana as the informant of Sunda Empire at the Panel Discussion to the entire participating experts and every Indonesian people, which is based on the amount of digital news that discussed statements from the discourse.

Keywords: Discourse, Critical Discourse Analysis, Sunda Empire, Panel Discussion, Indonesia Lawyers Club

PENDAHULUAN

Wacana atau dalam bahasa Inggris disebut *discourse* merupakan sebuah tatanan bahasa tertinggi karena secara struktur dan konteks memiliki suatu keutuhan. Wacana ini merupakan unit kebahasaan yang lebih luas dari kalimat, klausa maupun kata. Menurut Busri dan Badrih (Busri, Badrih 2015, hlm. 132), wacana merupakan suatu peristiwa yang terstruktur dan dimanifestasikan dalam perilaku linguistik (atau lainnya). Wacana juga dapat dikatakan seperangkat proporsi yang saling berhubungan untuk menghasilkan keadaan yang memiliki rasa kohesi dan koherensi bagi pendengar atau pembaca.

Sehubungan dengan itu, dalam upaya untuk memahami wacana diperlukan analisis wacana. Tarigan (dalam Busri dan Badrih 2015, hlm. 133) menyatakan bahwa analisis wacana merupakan ilmu telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa.

Analisis wacana kritis merupakan metode baru di dalam penelitian ilmu-ilmu sosial dan budaya. Menurut M. Wetherwell (dalam Haryatmoko, 2016, hlm. 2), Para pioneer analisis wacana kritis seperti N. Fairclough, Teun A. Van Dijk, T. Van Leeuwen dan R. Wodak secara terbuka menyatakan bahwa mendapat inspirasi dari gagasan Foucault tentang hubungan pengetahuan, kekuasaan dan kebenaran wacana. Jadi wacana dilihat sebagai bahasa dalam praksis sosial, atau bahasa yang menjadi peristiwa sosial.

Berkaitan dengan pioneer analisis wacana kritis, Teun A. Van Dijk dalam Kristina (2020, hlm. 11) berpersepsi terdapat tiga jenis struktur tercermin pada sebuah wacana, yaitu struktur wacana, struktur pikiran dan struktur masyarakat. Dalam pandangan Van Dijk, untuk bisa memahami makna wacana dengan baik diperlukan kerangka pikir yang akan menjadi pembuka jalan bagi interpretasi wacana, yaitu: pertama, mendeskripsikan aspek wacana secara sistematis. Kedua, mengeksplorasi hubungan wacana dan struktural sosial. Ketiga, perlu ditelaah struktur kognisi (mental) partisipan yang ada di dalam wacana.

Studi wacana kritis Van Dijk tidak hanya menyoroti ketidakberesan sosial, namun menekankan juga studi tentang representasi mental dan proses-proses yang terjadi pada penggunaan bahasa (*cognition*) ketika memproduksi dan memahami wacana dan ambil bagian di dalam interaksi verbal, juga sejauh mana mereka terlibat di dalam interaksi pengetahuan, ideologi atau kepercayaan kelompok sosial tertentu (Van Dijk dalam Haryatmoko 2016, hlm. 79). Menurut konsep Van Dijk (dalam Kristina, 2020, hlm. 16-19) wacana memiliki tiga dimensi yaitu, teks, kognisi sosial, konteks sosial. Ketiganya merupakan suatu kesatuan analisis yang padu dan saling terkait. Dalam dimensi teks, hal yang dicermati adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang digunakan untuk menyajikan sebuah tema dan topik tertentu. Kedua, kognisi sosial mempelajari tentang produksi teks yang melibatkan kognisi individu berdasarkan profesinya (dosen, wartawan bankir, politisi, pebisnis, ulama, sastrawan). Ketiga, konteks sosial mengkritisi bangunan

(konstruksi) wacana yang berkembang di masyarakat suatu masalah/ topik tertentu.

Pada awal tahun 2020, Indonesia dihebohkan dengan fenomena munculnya kerajaan-kerajaan fiktif yang *viral*. Salah satu dari kerajaan tersebut ada yang dinamakan *Sunda Empire*. Menurut Petinggi dari kerajaan fiktif tersebut, *Sunda Empire* merupakan kekaisaran matahari yang dapat mengendalikan nuklir dan mengaku menjadi pewaris harta benda bumi yang jatuh di zaman kerajaan Padjajaran Siliwangi dan mengaku mempunyai sertifikatnya. Perkumpulan *Sunda Empire* ini teridentifikasi telah melakukan aktivitas sejak 2017. Acara televisi *Indonesia Lawyer Club* yang biasanya melakukan diskusi panel bersama para ahli mengenai fenomena sosial dan politik di Indonesia menggunakan kesempatan ini untuk memunculkan salah seorang petinggi *Sunda Empire* bernama Rangga Sasana. Menurut Rangga sendiri, dia merupakan salah seorang petinggi sebagai sekretaris “De Heren 17” kerajaan *Sunda Empire*. Dalam diskusi panel yang diadakan oleh acara tersebut, Rangga Sasana menjelaskan tentang asal-usul kerajaan *Sunda Empire*, tahtanya serta hal-hal lainnya. Wacana yang dibawakan oleh petinggi *Sunda Empire* ini, dianggap oleh para narasumber sebagai sebuah “kengawuran” dan juga sebagai bentuk penipuan.

Berdasarkan fenomena dan teori yang dikemukakan, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana teks wacana dalam wacana yang dikemukakan oleh Rangga Sasana dalam diskusi panel pada acara *Indonesia Lawyers Club*, proses produksi teks berdasarkan kognisi sosial, dan perkembangan wacana di masyarakat mengenai *Sunda Empire* di masyarakat.

METODE

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah deskriptif. Sugiyono (2008) mengatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang biasanya digunakan untuk meneliti kondisi objektif yang alamiah. Jenis penelitian ini tergolong adalah jenis kualitatif. Jenis kualitatif ini adalah suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa suatu fenomena yang terjadi secara detail dan mendalam. Menurut Sugiyono (2010) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan bersifat induktif.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah berupa wacana-wacana lisan yang dikemukakan para ahli yang membahas tentang *Sunda Empire* pada diskusi panel *Indonesia Lawyer Club*. Sumber data pada penelitian ini adalah video rekaman acara *Indonesia Lawyer Club* yang disiarkan pada tanggal 21

Januari 2020 dengan topik “Siapa dibalik Raja-raja baru”. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik simak, teknik catat, dan transkripsi. Selanjutnya teknik analisis data yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teks

Van Dijk membagi teks dalam tiga tingkatan, yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro yang merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan saling mendukung satu sama lain. Pada struktur makro, Gagasan atau topik utama yang terdapat pada wacana yang dikemukakan Rangga Sasana pada acara Indonesia Lawyers Club dengan pembahasan “Siapa Dibalik Raja-raja Baru” adalah tentang hakikat Kerajaan Sunda Empire yang merupakan satu bentuk kekaisaran matahari yang ada sejak Alexander The Great sejak 324 tahun sebelum masehi dan secara keseluruhan semua subtopik menegaskan tentang tema Sunda Empire yang memiliki kendali atas tatanan negara secara internasional.

Pada superstruktur, skema yang terdapat pada wacana yaitu judul dan *lead* berita. Pada diskusi panel yang diadakan dalam acara Indonesia mengambil topik “Siapa dibalik raja-raja baru?”. Topik ini dibahas berdasarkan pada fenomena yang terjadi pada awal tahun 2020 yaitu munculnya kerajaan-kerajaan baru seperti Kerajaan Raja Agung Sejagat dan Kekaisaran Sunda Empire. Hal ini juga dilatarbelakangi dengan rasa ingin tahu masyarakat akan fenomena tersebut dikarenakan banyaknya berita berupa kemunculan Sunda Empire yang diutarakan oleh Rangga Sasana dapat menghentikan nuklir, memiliki tatanan bumi internasional, atau merupakan penerus dari dinasti Pajajaran. Selanjutnya pada *lead*, yang menjadi pembuka terdapat pada pembukaan yang disampaikan oleh moderator Sukarni Ilyas sebagaimana yang terlampir sebagai berikut.

Malam ini kita mengangkat soal raja-raja baru di nusantara ini. Tidak tanggung-tanggung, Raja baru ini menamakan dirinya atau istananya dinamakan Keraton Agung sejagat dan Empire yang ada di Jawa Barat menyusul belakangan juga Empire sejagat. Dan tentu saja isu ini ramai langsung dalam pekan-pekan ini dan banyak tanggapan banyak yang kaget, “Kok ada lagi raja-raja baru? ini kelanjutan dari mana?”. Kita ingin lebih tahu lebih jauh ”

Berdasarkan pada *lead* tersebut, diskusi panel pada acara Indonesia Lawyers Club menyampaikan garis besar pembahasan yang menyorot isu-isu kemunculan raja-raja baru yaitu Kerajaan Agung Sejagat dan Sunda Empire di Jawa Barat. Melalui *lead* ini pula diskusi panel ini didasarkan atas ramainya isu tersebut bermunculan dan munculnya banyak tanggapan.

Pada struktur mikro, elemen latar direpresentasikan ketika Rangga Sasana mengarahkan *audience* untuk memahami bahwa Kerajaan Sunda Empire merupakan suatu kerajaan yang sudah berdiri sejak dulu kala dan jabatannya pada kerajaan tersebut adalah sebagai sekretaris dengan gelar *The Heeren Zeventien*. Selain itu Rangga Sasana juga meyakinkan bahwa kerajaan ini merupakan turunan dari Dinasti Pajajaran Siliwangi sebagai pemilik atas ‘sertifikat bumi *Alen Bilen*’ yang mengakuisisi ‘tatanan bumi’ dan merupakan sebuah ‘sistem tata negara internasional’.

Selanjutnya pada elemen detail, menginformasikan bahwa pada tatanan dunia dalam kerajaan Sunda Empire memiliki apa yang disebut dengan ‘Tatanan ABCD’ dalam pembentukan dasar NATO. Hal ini seolah meyakinkan pendengar dan narasumber bahwa Sunda Empire memiliki kedudukan tertinggi dalam sistem pemerintahan dan bahkan berada di atas negara-negara adidaya seperti yang disebutkan di atas.

Selanjutnya Elemen maksud terlihat wacananya diuraikan secara eksplisit dan jelas yang menginformasikan bahwa Presiden pertama Soekarno dikatakan telah diplesetkan sejarahnya dengan ditinggalkan dari PBB dan dikatakan pula bahwa kedudukan PBB nanti akan berada di bawah Kekaisaran Sunda. Selanjutnya terdapat pernyataan implisit yang diinformasikan seolah Rangga Sasana memiliki hubungan pertemanan dengan beberapa narasumber dan menginformasikan peristiwa yang telah dialami olehnya bersama dengan narasumber yang dia sebut. Namun pada hal ini Rangga Sasana tidak menyebutkan tentang waktu dan tempat secara pasti peristiwa tersebut terjadi serta deskripsi kejadiannya. Sehingga menimbulkan kesan bahwa Rangga Sasana mengada-ada terkait hubungan pertemanannya dengan narasumber-narasumber yang hadir.

Pada elemen sintaksis, terdapat koherensi yang disampaikan oleh Rangga Sasana dalam diskusi panel Indonesia Lawyers Club, koherensi terdapat sebagaimana yang dilampirkan sebagai berikut.

Lalu pada saat itu kekaisaran Sunda selaku pemilik atas sertifikat bumi Alen Bilen yaitu atas Dinasti Pajajaran Siliwangi meneruskan atas tatanan bumi diberikan kepada Vatikan. **Karena** pada saat itu Perang Dunia II adalah dilakukan saat itu dikosongkan nya. Kenapa? Kejahatan perang.

Pada pernyataan di atas, koherensi yang terkandung adalah **koherensi sebab-akibat**. Hal ini terdapat pada kalimat awal yang merupakan **sebab** dari kejadian yang diuraikan pada kalimat selanjutnya yang adalah kalimat **akibat**. Selain itu pada kalimat kedua terdapat kata sambung dari kalimat pertama yaitu kata

“karena”. Koherensi sebab-akibat juga terdapat sebagaimana yang dilampirkan sebagai berikut.

“Itu semua tatanan ini Indonesia perlu kita bangun dari sejarah yang besar dari leluhur yang besar. **Karena** apa? Pajajaran jangan diartikan Prabu Siliwangi adalah merupakan bagian cuman Jawa Barat. Bukan...”.

Selanjutnya bentuk kalimat dapat diidentifikasi sebagai bentuk kalimat aktif. Hal ini tercerminkan dari penyampai wacana yang memposisikan diri sebagai subjek dari pernyataannya. Lalu pada elemen kata ganti dapat diuraikan sebagai berikut.

Kata Ganti “Saya”

Kata ganti “saya” dalam konteks wacana Rangka Sasana memposisikan pewacana sebagai individu secara pribadi. Yang artinya kata ganti ini menunjuk pada pewacana itu sendiri. Hal ini dapat dilihat sebagaimana dilampirkan sebagai berikut.

“Itu sudah ada faktor daripada saya jabatan di sini di Sunda Empire adalah salah satunya saya adalah sekretaris *The Heeren Zeventien*”.

Kata Ganti “Kita”

Sedangkan kata ganti “kita” dalam wacana Rangka Sasana pada konteksnya memposisikan diri pewacana sebagai perangkul antara dirinya dengan kesatuan solidaritas dan perhatian publik yang hal ini merujuk pada kesatuan warga negara Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan pada pernyataan-pernyataan sebagaimana yang terlampir sebagai berikut.

“Dengar, nanti kita buka ya **kita** buka. Kenapa PBB itu dipindahkan ke Amerika dan Amerika mendapatkan tugas *Security Council*, bagaimana Inggris mendapatkan *Defend Council*”.

Selanjutnya pada elemen stilistik, terdapat leksikon yang secara ideologis menunjuk bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/ realitas yang dilampirkan menggunakan pilihan kata *punteun*, yang dalam bahasa sunda dapat diartikan sebagai “maaf” atau “permisi”. Kata *punteun* ini dalam adat budaya Sunda dapat memberikan kesan segan, hormat dan santun kepada orang yang mendengarnya sehingga kata tersebut memiliki kandungan nilai budaya hormat yang kental. Pada konteks wacana yang disampaikan Rangka Sasana, pemilihan kata *punteun* ini digunakan untuk meminta izin kepada partisipan untuk menyampaikan dasar hukum TNI dalam berdirinya suatu negara. Hal ini menandakan bahwa penyampai wacana ingin memberi kesan segan, sopan dan santun dengan menunjukkan nilai budaya sunda seperti yang disampaikan di atas.

Pada elemen pranggapan ditunjukkan premis dasarnya adalah “*suatu negara manapun apabila mengikuti sistem internasional imperium*”. Lalu pada premis dasar ini, kalimat yang mendukung adalah “*Itu akan enak jalannya. Satu contoh*”.

punya memiliki sisi kedaulatan yang kuat”. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dimaknai bahwa pewacana memberi persuasi dengan menyampaikan praanggapan tentang negara yang mengikuti sistem internasional imperium akan memiliki kedaulatan yang kuat. Selanjutnya pada elemen retorika, metafora yang terlihat sebagai berikut.

“...Jadi tidak boleh ada senjata berperang, tidak ada boleh itu nuklir diledakan. Itu harus ada yang peduli pada proses keadaan sekarang. **Jangan enak ninakbobo’an dengan situasi sekarang.**”

Pada pernyataan di atas, kata yang bercetak *miring tebal* bermakna bahwa seolah-olah orang-orang yang tidak peduli pada proses keadaan sekarang itu terlena dan mengabaikan keadaan yang dideskripsikan oleh pewacana sehingga ini mengindikasikan bahwa pewacana membentuk citra sebagai seseorang yang menyadarkan dan memotivasi pendengarnya.

Berhubungan dengan hasil analisis di atas, berdasarkan pada teori Van Dijk dalam Eriyanto (2000) yang dimaksud dengan analisis teks adalah menganalisis struktur teks dengan memanfaatkan dan mengambil analisis linguistik tentang kosakata, kalimat, proposisi dan paragraf untuk menjelaskan dan memakanai suatu teks. Dari uraian hasil penelitian dapat dilihat bahwa wacana yang disampaikan oleh Rangga Sasana pada acara Indonesia Lawyer Club terdiri atas struktur dan bagian-bagian yang saling mendukung. Namun pada struktur ini dapat ditelaah bahwa isi wacana Rangga Sasana sebenarnya menyampaikan informasi-informasi sejarah yang menyimpang dari informasi yang sebenarnya.

Pada artikel *historia.id* (2020) yang berjudul “*Hereen Zeventien, Pembuka Jalan Penjajahan ke Nusantara*”, gelar yang disebutkan oleh Rangga Sasana “*The Hereen Seventien*” sebenarnya merupakan dewan pengawas dalam perdagangan yang dilakukan oleh VOC pada tahun 1602-1799. Pada artikel tersebut menjelaskan bahwa tujuan dibentuknya De Heeren Zeventien adalah untuk membuat kebijakan Gubernur Jendral VOC dengan menetapkan kebijakan umum dan membagi tugas di antara kamar dagang perusahaan yang melakukan perdagangan. Sehingga berdasarkan pada artikel tersebut dapat disimpulkan bahwa elemen latar pada hasil penelitian, Rangga Sasana menyampaikan arah pandangannya dengan informasi yang menyimpang.

Dalam Eriyanto (2000), elemen detil berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Sedangkan pada elemen detil pula disampaikan bahwa NATO dibentuk atas dasar tatanan ABCD yaitu Amerika sebagai *security council*, British sebagai *defend council*, Canada sebagai pelaku dari pasukan-pasukan Inggris, dan Bandung sebagai diplomatik internasional. Pada segi penggunaan singkatan, dapat dilihat bahwa Rangga Sasana memaksakan

penjelasannya pada tatanan D yaitu Bandung yang tidak ada sama sekali kaitannya dengan singkatan dari D tersebut. Padahal pada tatanan sebelumnya, pewacana menggunakan huruf awal dari nama suatu negara yang disebut sebagai singkatan seperti A yaitu Amerika, B yaitu British, dan C yaitu Canada. Selanjutnya pada elemen elemen lain dalam struktur mikro, hasil penelitian di atas menemukan adanya makna-makna lokal dari wacana yang disampaikan melalui pengamatan dalam pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh pewacana. Pada sintaksis, ditemukan adanya elemen koherensi yang berbentuk sebab-akibat. Jika melihat pada hasil penelitian di atas, koherensi ini dimunculkan oleh pewacana dengan latar belakang untuk menjelaskan kedudukan kerajaan Sunda Empire atas berbagai macam isu yang berkembang di masyarakat. Sedangkan pada elemen bentuk kalimat dan elemen kata ganti, data-data yang ditemukan dapat dimaknai dengan merujuk pada bagaimana pewacana memposisikan diri. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pada data-data di atas seperti penggunaan kalimat aktif yang lebih memfokuskan diri sebagai objek pernyataan dan kata ganti “saya” dan “kita” sebagai pengatur ruang lingkup wacana yang disampaikan. Pada penggunaan kata “saya” yang terdapat pada data-data di dalam hasil penelitian, data-data ini merujuk pada pewacana yang memposisikan diri sebagai sumber pembahasan atau sumber informasi. Penggunaan ini juga sesuai dengan data terlampir yang ditemukan dalam elemen latar yang merujuk pada pertanyaan-pertanyaan publik mengenai apa posisi pewacana dalam kerajaan Sunda Empire. Sedangkan dalam penggunaan kata “kita”, data yang ditemukan merujuk pada bagaimana pewacana melakukan kontrol sosial dalam diskusi panel. Hal ini ditemukan pada data terlampir yang menunjukkan bahwa pewacana menggunakan “kita” untuk merangkul antara dirinya dengan partisipan yang hadir serta kesatuan warga negara Indonesia.

Pada stilistik elemen-elemen yang ditemukan adanya leksikon dan praanggapan yang jika dilihat pemaknaannya berdasarkan hasil penelitian di atas dapat merujuk pada pemilihan kata pewacana yang difungsikan sebagai kendali atau kekuatan dari wacana yang disampaikan. Pada Eriyanto (2000), salah satu elemen pada stilistik adalah leksikon yang pada dasarnya menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang merujuk pada fakta. Hal ini berkaitan dengan data hasil penelitian yang ditemukan seperti elemen leksikon pada kata “*punteun*” sebagai pemilihan kata yang memberi kesan segan, sopan dan santun dengan menunjung nilai budaya suku sunda dan elemen praanggapan yang ditemukan pada data yang terlampir merupakan bentuk persuasi untuk mengikuti sistem tata negara internasional imperium karena dikatakan memiliki sisi kedaulatan yang kuat.

Selanjutnya dalam Eriyanto (2000), pada retorika terdiri dari elemen grafis dan metafora. Namun pada hasil penelitian ini tidak ditemukan adanya elemen grafis karena wacana yang diteliti merupakan wacana lisan yang berwujud ungkapan yang berasal dari alat komunikasi manusia. Sedangkan elemen yang ditemukan yaitu elemen metafora. Pada elemen ini, data yang terlampir pada hasil penelitian dapat dimaknai sebagai bentuk kritik pada pemerintah dan masyarakat yang tidak peduli pada proses keadaan. Proses keadaan yang dimaksud mengacu pada pernyataan Rangga Sasana yang menyatakan bahwa Indonesia memasuki zaman dunia ke-3 dan mulai berlaku revolusi sistem.

Kognisi Sosial

Berdasarkan 4 skema dalam analisis kognisi sosial, dapat dilihat bahwa Rangga Sasana pada acara Indonesia Lawyer Club dengan topik “Siapa dibalik Raja-raja Baru?” memosisikan diri pada wacana yang dikemukakan saat diminta keterangan mengenai Sunda Empire yaitu pada skema person terdapat penggambaran dan pandangan Rangga Sasana mengenai zaman Bung Karno yang diplesetkan dari sejarah dan ditinggalkannya dari PBB dan pandangannya terhadap hal tersebut yang dikatakan bisa diatasi dengan kedudukan *The Heeren Seventien* dan Kekaisaran Sunda. Selanjutnya pada skema diri, Rangga Sasana menggambarkan diri sebagai seseorang yang berjabatan tinggi dengan memiliki hak atas pemerintahan “bumi”. Berkaitan dengan hal tersebut, Rangga Sasana memosisikan pula sebagai seseorang yang “menjelaskan” sistem tatanan dasar dunia. Sebagai contoh bahwa Bandung bukan hanya bentuk kecil dari bagian suatu negara saja. Selanjutnya pada skema peran ditemukan bahwa pewacana menyebutkan bahwa pemerintah tidak memiliki kepedulian akan keadaan situasi pemerintahan saat ini dan aset-aset negara yang ada di dalamnya. Sehingga dalam pernyataan di atas, Rangga Sasana menyatakan bahwa sistem pemerintahan Indonesia diharuskan untuk melakukan “revolusi sistem” dengan mengikuti sistem imperium yang dikatakan “enak jalannya” oleh pewacana. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Rangga Sasana mengkritisi peran dan sistem pemerintahan di Indonesia dan memberi saran untuk mengikuti tatanan Sunda Empire. Lalu selanjutnya skema peristiwa yang menggambarkan tafsiran seseorang dalam memaknai suatu peristiwa terlihat sebagaimana yang terlampir pada data RS84-RS86 bahwa peristiwa yang ingin ditafsirkan oleh pewacana adalah tentang asal usul TNI dan polisi. Ini juga dapat dilihat dari penyampaian pewacana yang menyebutkan tentang alur pemberian gaji kepada TNI yang dikatakan sebenarnya berasal dari Bank Dunia.

Dalam Eriyanto (2000), kognisi sosial menurut Van Dijk tidak hanya membatasi perhatian pada struktur teks, tapi juga bagaimana suatu teks itu terbentuk. Hal ini dikarenakan struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna pendapat dan ideologi. Sejalan dengan pernyataan tersebut, dalam Kristina (2020) dijelaskan bahwa kognisi sosial dalam teori Van Dijk mempelajari tentang produksi teks yang melibatkan kognisi individu berdasarkan profesinya (dosen, wartawan, bankir, politisi, pebisnis ulama, sastrawan). Pembaca dengan demikian bisa mengajukan praanggapan mengenai isi, tema, topik pembicaraan dan cara penyajian tiap-tiap individu dengan berbagai latar belakang profesi itu. Melihat dari profil Rangga Sasana yang dilansir dari *bandung.kompas.com* (2020), Rangga Sasana merupakan salah seorang petinggi Sunda Empire yang sebenarnya tidak memiliki darah Sunda dan lahir di Brebes, bernama asli Edi Raharjo. Lebih lanjut, Roy Surya dalam laman ini menjelaskan bahwa Rangga Sasana merupakan masyarakat sipil dan tidak pernah mengenyam pendidikan militer, padahal dalam setiap kesempatan Rangga Sasana kerap menggunakan seragam militer khas Sunda Empire. Jika dilihat dari profil Rangga Sasana ini, latar belakang yang dimiliki Rangga Sasana sebenarnya tidak menunjukkan hubungan antara latar belakang pribadi dengan ideologi yang ingin disampaikan dalam wacananya. Seperti halnya pada hasil analisis teks, pada hasil penelitian di atas, ditemukan adanya makna-makna, pendapat dan ideologi daripada penyampai wacana.

Pada skema person yang menganalisis cara seseorang dalam menggambarkan dan memandang orang lain, Rangga Sasana menyampaikan penggambaran dan pandangannya mengenai zaman Bung Karno yang dikatakan telah diplesetkan dari sejarah dan ditinggalkan oleh PBB serta dalam pandangannya tersebut juga disampaikan bahwa nanti akan diatasi dengan kedudukan *De Heeren Zeventien* dan kekaisaran Sunda.

Terkait dengan pendapat dan ideologi, pada skema-skema selanjutnya Rangga Sasana dalam hasil penelitian ini menempatkan diri sebagai petinggi dalam kerajaan Sunda Empire. Hal ini dapat ditemukan pada data-data yang telah dilampirkan dalam hasil penelitian seperti dijelaskannya sistem tatanan Sunda Empire yang memiliki kedudukan sebagai sistem tata negara internasional, memiliki aset-aset bumi, bahkan dijelaskan pula dari pengetahuan pewacana sendiri mengenai asal usul gaji dari TNI dan Polisi dan sampai pada pernyataannya mengenai akan adanya revolusi sistem. Berdasarkan pada penempatan diri dari pewacana, dapat disimpulkan bahwa ideologi yang ingin disampaikan adalah bahwa Sunda Empire hadir sebagai sistem tata negara

Internasional yang dianggap oleh pewacana merupakan sistem imperial yang dapat memakmurkan pengikut-pengikutnya.

Selanjutnya berhubungan dengan hasil penelitian pada skema peran, data yang ditemukan terdapat pula pada elemen latar pada hasil penelitian pada teks. Elemen latar yang ditemukan sendiri menunjukkan bahwa latar belakang dari wacana Rangga Sasana berdasarkan pada latar sejarah yang menyebutkan Sunda Empire merupakan suatu kerajaan matahari yang sudah berdiri sejak sebelum masehi, latar politik yang menyebutkan Rangga Sasana adalah Sekretaris Jendral dari Sunda Empire dan latar situasi yang menyebutkan Sunda Empire pada saat itu meneruskan tatanan bumi yang berdasarkan pada sertifikat bumi '*Alen Bilen*'.

Konteks Sosial

Dilansir dari *tirto.id*, fenomena kemunculan kerajaan Sunda Empire hadir pada awal tahun 2020 mengikuti kemunculan kerajaan Raja Agung Sejagat. Hal ini diawali dari munculnya konten video pada salah satu kanal *Youtube* bernama "*Alliance Press International*" yang mengunggah video mengenai Sunda Empire lalu tersebar ke masyarakat melalui media sosial dan karena hal tersebut Indonesia sempat teralihkan pandangannya dikarenakan pernyataan-pernyataan yang disampaikan mengenai Sunda Empire yang dikatakan dapat mengendalikan nuklir dan bahkan mengaku diri sebagai utusan dari kerajaan Pajajaran.

Pada saat fenomena ini semakin heboh dan semakin banyak pula isu-isu yang berkembang mengenai Sunda Empire, salah satu acara pada stasiun TV TVOne mengambil kesempatan untuk menghadirkan salah satu petinggi dari Sunda Empire yaitu Rangga Sasana sebagai sekretaris Jenderal Sunda Empire agar menjelaskan tentang Sunda Empire ini. Pada acara *Indonesia Lawyers Club* dengan topik "Siapa Dibalik Raja-raja Baru?", terdapat dua fenomena yang dibahas yaitu kemunculan Kerajaan Agung Sejagat dan Sunda Empire. Pada pembahasan tentang Sunda Empire yang dibuka dengan penjelasan yang disampaikan Rangga Sasana, narasumber-narasumber yang berpartisipasi menanggapi dan memandang penjelasan tersebut dengan sikap yang beragam.

Berdasarkan diskusi panel pada acara tersebut, narasumber Diky Chandra sebagai Mantan Bupati Garut. Pada tanggapannya, wacana mengenai Sunda Empire yang dikemukakan oleh Rangga Sasana dianggap sebagai bentuk tamparan atau pembelajaran bagi pemerintah negara Indonesia yang kurang menggali lebih dalam serta adanya keabaihan mengenai sejarah dan kebudayaan Indonesia. Hal tersebut dapat memunculkan orang-orang yang kecewa karena tidak memiliki pengetahuan yang jelas tentang budaya dan sejarah yang benar.

Selanjutnya narasumber yang berpendapat adalah Dedi Mulyadi yang merupakan Mantan Bupati Purwakarta. Berdasarkan wacana tentang Sunda Empire yang dikemukakan oleh Rangga Sasana, Dedi Mulyadi berpandangan bahwa Indonesia memiliki kecenderungan untuk melihat sejarah sebagai hal yang dirindukan akan nilai-nilai masa lalu dan pengaplikasiannya pada masa kini namun dilihatnya bahwa masalah yang didapatkan adalah adanya kesalahan dalam mencari guru yang benar. Pada perspektifnya, hal ini juga karena adanya faktor birokrat yang memiliki tata aturan yang kaku dan hilangnya ruh nilai-nilai ikatan sejarah masa kini dengan masa lalu yang terhapus. Kemudian salah satu narasumber ini juga bertanggung bahwa dari segi sisi tata kalimat bahwa Sunda Empire sebenarnya mengejar aspek falsafah ajaran Kerajaan Pajajaran Siliwangi yang mengajarkan ajaran Tri Tangtu Dibuana. Namun dalam permasalahannya, Sunda Empire bertentangan dengan ajaran tersebut karena memberi pangkat pada suatu wilayah teritori.

Berikutnya narasumber yang menanggapi adalah Permadi sebagai Spiritualis. Dalam menanggapi Sunda Empire, narasumber ini berpandangan bahwa munculnya kerajaan-kerajaan seperti Sunda Empire merupakan hal yang seharusnya terjadi. Hal ini didasarkan pada pernyataannya bahwa akan ada suatu perubahan yang besar pada ketatanegaraan Republik Indonesia dan keyakinan Majapahit dan Pajajaran yang menyatakan akan kembali pada kejayaannya sebagai berikut.

“Ya jadi menurut saya munculnya raja-raja baru, keraton-keraton baru adalah suatu keadaan yang **seharusnya** ada. Jadi seperti yang dikatakan, ini pertanda zaman. Pertanda zaman bahwa Indonesia akan mengalami perubahan menjadi kerajaan kembali”.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Permadi bahwa kemunculan Kerajaan Sunda Empire ini mengacu pada Jongko Joyoboyo dan Uga Siliwangi bahwa ini merupakan suatu tahapan-tahapan dari kembalinya kejayaan tersebut dengan menyebut bahwa fenomena kemunculan kerajaan-kerajaan baru merupakan pertanda dan pada akhirnya dikatakan Indonesia akan masuk pada puncak dari tahapan ini yaitu memasuki zaman edan yang pertandanya adalah akan ada *molimo kejahatan* yang dijabarkan sebagai madon, madat, maling, main dan minum.

Kemudian narasumber selanjutnya adalah Pangeran Raja Adipati Arief Natadiningrat sebagai Sultan Sepuh ke-14. Pada pandangannya, narasumber menanggapi bahwa kemunculan kerajaan-kerajaan seperti Sunda Empire membuat seolah keraton-keraton yang sudah ada dan sebagai cagar budaya menjadi mirip dengan kerajaan-kerajaan tersebut. Selanjutnya narasumber yang terakhir adalah

Anhar Gonggong sebagai sejarawan. Melihat dari fenomena yang muncul, narasumber berpendapat bahwa kemunculan kerajaan Sunda Empire merupakan suatu contoh dari masyarakat agraris yang mengharapkan adanya Ratu Adil. Namun melihat dari pandangan yang dikemukakan oleh Permadi, Anhar Gonggong berpendapat pula bahwa dengan adanya fenomena ini Republik Indonesia tidak akan hilang dan menjadi kerajaan kembali.

Menurut Van Dijk dalam konteks sosial (Dalam Eriyanto, 2000, hlm. 271), Pada konteks sosial, wacana merupakan bagian dari wacana-wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga dalam meneliti wacana perlu dilakukan analisis dengan meneliti bagaimana wacana tersebut dikonstruksi dalam masyarakat. Pada perkembangan wacana Rangga Sasana, narasumber-narasumber yang berpartisipasi dalam acara Indonesia Lawyer Club disikapi dengan pandangan kritis dan tidak berfokus pada “kengawuran” yang terdapat pada wacana tersebut. Berbeda pada perkembangan wacana yang terjadi dalam diskusi Indonesia Lawyers Club, perkembangan wacana yang terjadi di masyarakat terutama pada berita-berita digital yang diposting di internet memunculkan berbagai tanggapan mengenai wacana yang disampaikan oleh petinggi Sunda Empire, Rangga Sasana sebagai narasumber.

Pertama pada artikel berita *suaramerdekasolo.com* (2020) dengan judul “Petinggi Sunda Empire Tampil, Suasana ILC TV One Langsung Sumringah”, berita menginformasikan bahwa suasana cair terasa saat tayangan Indonesia Lawyers Club (ILC) Tv One menyajikan fenomena munculnya kerajaan-kerajaan baru di Nusantara. Dalam berita ini disebutkan bahwa Rangga Sasana menyampaikan secara gamblang tentang keberadaan Sunda Empire, sejarah, kiprah di bumi, perannya dalam menciptakan dunia hingga mampu menghentikan nuklir, NATO yang didirikan di Bandung dan kepemilikan sertifikat bumi. Argumentasi ini mengundang senyum dan tawa di antara panelis yang datang. Dikutip dari *vivanews* dalam berita ini pula, Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil menyebut munculnya fenomena kerajaan atau kesultanan di Bandung bernama Sunda Empire dan di Tasikmalaya bernama Kesultanan Selacau Tunggal Rahayu adalah orang-orang yang stres.

Mengenai kasus Sunda Empire, perkembangan wacana berlanjut pada artikel berita *metro.tempo.co* yang berjudul “Roy Suryo Laporkan Sunda Empire ke Polda Metro Jaya”. Berita ini menginformasikan tentang Politikus Partai Demokrat, Roy Suryo melaporkan kelompok Sunda Empire ke Kepolisian Daerah Metro Jaya pada Jumat, 24 Januari 2020 mengenai adanya tindak pidana informasi dan transaksi elektronik (ITE) dan atau menyebarkan berita bohong atau pencemaran nama baik melalui media elektronik. Laporan ini berisi tentang

tuduhan dari Rangga Sasana sebagai petinggi Sunda Empire yang menyebut Roy Suryo tidak mengeri sejarah saat membahas asal-muasal PBB di acara Indonesia Lawyers Club di TV One. Laporan ini juga melaporkan tentang sejarah PBB di Wikipedia yang diduga diubah oleh Sunda Empire pada tanggal 22 Januari 2020. Dalam keterangannya, di Wikipedia bahwa PBB didirikan di gedung Isola, Bandung, sesuai dengan pernyataan Rangga Sasana. Roy Suryo yang juga merupakan ahli matematika menerangkan terdapat IP akun anonim yang menyunting keterangan sejarah PBB di Wikipedia. Pelaku dilaporkan dengan Pasal 27 Ayat 3 juncto Pasal 45 Ayat 3 dan atau Pasal 31 juncto Pasal 48 dan atau Pasal 35 juncto Pasal 51 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang ITE dan atau Pasal 14 dan Pasal 15 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1946 Tentang Peraturan Tindak Pidana dan atau Pasal 310 dan atau Pasal 311 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP).

Berdasarkan pada artikel berita ini, dapat disimpulkan bahwa perkembangan wacana Rangga Sasana di Indonesia Lawyers Club berlanjut pada laporan Roy Suryo terhadap Rangga Sasana dan Sunda Empire ke Kepolisian Metro Jaya.

SIMPULAN

Melalui dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial wacana kasus Sunda Empire, dapat dideskripsikan wacana Rangga Sasana pada acara Indonesia Lawyers Club menjelaskan tentang kedudukan Sunda Empire atas pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan oleh moderator Karni Ilyas untuk menjawab rasa ingin tahu masyarakat mengenai Sunda Empire tersebut. Hal ini berhubungan dengan bagaimana pandangan Rangga Sasana yang memandang dirinya sebagai petinggi Sunda Empire yang mengetahui sejarah Indonesia dan asal usul gaji dari TNI dan Polisi melebihi sejarawan dan pejabat di Indonesia serta pandangannya mengenai pemerintah Indonesia yang tidak peduli akan aset-aset negara. Selanjutnya pada perkembangan wacana pada masyarakat fenomena kemunculan kerajaan Sunda Empire yang terjadi pada awal tahun 2020 ini menuai banyak tanggapan dari berbagai pihak yang berkembang di masyarakat seperti terancamnya kesatuan dan persatuan Republik Indonesia, yang kemudian berkembang pada acara Indonesia Lawyers Club yang menanggapi fenomena ini sebagai bentuk kelalaian pemerintah dalam menggali aset-aset bersejarah yang belum terungkap, bentuk kerinduan akan nilai-nilai masa lalu dan pengaplikasiannya namun menemukan guru yang salah, bentuk dagelan atau lucu-lucuan, bentuk masyarakat agraris yang merindukan adanya Ratu Adil, dan

bahkan ada yang menanggapi ini sebagai bentuk ada tanda perubahan pada sistem kerepublikan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Busri, Hasan. Badrih. 2015. *Linguistik Indonesia Pengantar Memahami Hakikat Bahasa*. Madani Media, Malang.
- Darma, Yoce Aliah. 2014. *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. PT Refika Aditama, Bandung.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Teks Media*. Lkis, Yogyakarta.
- Fitriana, Riri Amanda. Dkk. 2019. *Analisis Wacana Kritis Berita Online Kasus Penipuan Travel Umrah (Model Teun A. Van Dijk)*. BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pembelajarannya. Vol. 3, No.1. Universitas Negeri Padang, Padang.
- Haryatmoko. 2016. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Rajawali Press, Depok.
- Jorgensen, Marianne W. Louise J. Phillips. 2017. *Analisis Wacana Teori & Metode (Diterjemahkan oleh Imam Suyitno dkk.)*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Kristina, Diah. 2020. *Analisis Wacana Kritis Pengantar Praktis*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung, Alfabeta.
- Wahidmurni. 2017. *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang.